

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078 e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7 Nomor 1, Mei 2026

SPIRITUALITAS JEMAAT DI TENGAH BUDAYA KONSUMERISME: ANALISIS TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM PELAYANAN PASTORAL

Yan Kristian Halomoan^{1*}, Kornelius Rulli Jonathans²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

Email Corespondence: halo.krist@gmail.com

Article History

Submit:
2025-11-22

Accept
2026-03-21

Published:
2026-05-31

Abstract:

This topic is being studied due to the increasing prevalence of consumerism culture that is becoming more entrenched in the lives of Christians across various church denominations. The values of materialism, self-interest, and instant lifestyles pose serious challenges to the spiritual growth of every Christian. This article aims to analyze the spirituality of the congregation amidst the tide of consumerism thru a qualitative methodology with a contextual theology approach in pastoral ministry. The research findings indicate that consumerism is not only reflected in the lifestyle of the congregation but also in the church's service practices, which tend to be pragmatic and transactional. Therefore, pastoral ministry needs to play an active role in building authentic spirituality based on Gospel values, as well as offering pastoral strategies that encourage the transformation of faith and ethics in the lives of the congregation in the church. Therefore, the spirituality of the church must be shaped with a critical awareness of the surrounding culture and rooted in Christian values.

Key Words: *Consumerism, Congregation, Pastoral, spirituality, church.*

Abstrak:

Dasariah topik ini dikaji karena semakin marak nya budaya konsumerisme yang kian mengakar dalam kehidupan orang Kristen yang merambah di berbagai denominasi gereja. Nilai-nilai materialisme, kepentingan diri, dan gaya hidup instan menjadi tantangan serius bagi pertumbuhan kerohanian setiap orang Kristen. Artikel ini bertujuan menganalisis spiritualitas jemaat di tengah arus konsumerisme melalui metodologi kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual dalam pelayanan pastoral. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumerisme tidak hanya tercermin dalam gaya hidup jemaat, tetapi juga dalam praktik pelayanan gereja yang cenderung pragmatis dan transaksional. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral perlu berperan aktif dalam membangun spiritualitas yang otentik, berbasis nilai Injil, serta menawarkan strategi pastoral yang mendorong transformasi iman dan etika hidup jemaat di gereja. Oleh sebab itu, spiritualitas gereja harus dibentuk dalam kesadaran kritis terhadap budaya sekitar dan berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Konsumerisme , Jemaat, Pastoral, spiritualitas, gereja.

PENDAHULUAN

Hampir semua aspek kehidupan modern manusia telah dipengaruhi oleh fenomena konsumerisme, yang telah mengubah prioritas dan identitas diri individu dan komunitas. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan kemudahan akses ke informasi yang diperoleh, budaya konsumerisme semakin menyebar di Indonesia. Hal Ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan spiritual manusia konteks sekarang (Putri et al., 2024). Jika dilihat dari sudut pandang iman jemaat, dampak dari gelombang konsumerisme ini menjadi sangat penting

karena mereka yang menjadi pelaku konsumerisme menekankan prinsip-prinsip seperti altruisme, kesederhanaan, dan fokus pada hal-hal Ilahi (Singh, Singh, Kumar, & Mathur, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan antara keyakinan yang mendorong kepuasan rohani dan keinginan materialisme yang dihasilkan oleh budaya konsumerisme. Kedua hal ini menimbulkan dilema etis dan eksistensial bagi banyak umat beragama (Wilhemus, 2019). Dalam keadaan seperti ini, sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh tentang bagaimana spiritualitas jemaat menanggapi dan beradaptasi dengan hegemoni budaya yang berorientasi pada kepemilikan dan instan.

Menurut Miller dampak konsumerisme terhadap spiritualitas komunitas dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti mengubah fokus ibadah menjadi pemenuhan kebutuhan pribadi dan mengambil gaya hidup yang bertentangan dengan iman (Miller, 2003). Misalnya, mengukur berkat Tuhan berdasarkan kepemilikan materi atau mencari pengalaman rohani yang cepat dan menyenangkan mirip dengan pola konsumsi produk di pasar. Pengeluaran rumah tangga untuk barang-barang non-esensial telah meningkat, yang dapat mengurangi alokasi sumber daya untuk aktivitas spiritual atau amal (Showers, Showers, Beggs, & Cox Jr, 2011). Dalam situasi seperti ini, pelayanan pastoral menghadapi banyak tantangan yang rumit. Salah satunya adalah bagaimana membimbing jemaat untuk mempertahankan kepercayaan yang benar-benar murni dan bermakna sambil melawan pengaruh konsumerisme yang berbahaya.

Pendekatan yang lebih relevan dan adaptif diperlukan karena pelayanan pastoral tradisional mungkin belum sepenuhnya memiliki kerangka teologis dan strategis yang diperlukan untuk mengatasi fenomena multidimensional ini. Studi tentang hubungan antara agama dan budaya konsumerisme bukan sesuatu yang baru. Materialisme memiliki efek negatif pada kesejahteraan spiritual seseorang, menurut sebagaimana yang diungkapkan oleh Piedmont (Piedmont, Wilkins, & Hollowitz, 2013). Akan tetapi kebaruan penelitian ini terletak pada fakta bahwa penelitian ini menggunakan analisis teologi kontekstual sebagai lensa utama untuk memahami dinamika konsumerisme dalam domain pelayanan pastoral. Peneliti menyatakan kebaruan dalam penelitian ini, karena penelitian terkait konsumerisme dalam lensa teologi seperti penelitian dari Atmoko yang berjudul *Mengingat, Merawat, dan Melihat Barang Sebagai Respons Teologi Ekologis Kaum Muda Kristen terhadap Konsumerisme*. Hasil kajiannya mengungkapkan untuk merawat alam dan ciptaan Tuhan ditengah tingginya budaya konsumerisme (Atmoko, 2024). Ada juga penelitian dari Berton Silaban dkk, yang meneliti *Teologi dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)*. Temuan kajiannya mengemukakan banyaknya orang Kristen yang sudah masuk dalam pusaran lingkaran konsumerisme, yang

memerlukan tanggapan gereja dalam menangani (Silaban, Sianturi, Nainggolan, & Sarumpaet, 2024). Dari penelitian yang dilakukan oleh Atmoko dan Silaban, maka gap riset yang menjadi pembawa penelitian ini, riset ini menawarkan bagaimana kontekstualisasi teologi menilai konsumerisme ini.

Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan efek konsumerisme, tetapi juga menciptakan kerangka teologis yang dapat menginterpretasi, mengkritisi, dan membangun respons pastoral yang relevan dan transformatif secara teologis. Jika dibandingkan dengan bidang penelitian lain, seperti penelitian tentang spiritualitas dalam masyarakat sekuler atau dampak globalisasi terhadap agama, menunjukkan bahwa fokus pada konsumerisme menghadirkan dimensi tantangan yang lebih khusus dan mendalam. Di sini, keinginan bukan lagi untuk menolak iman, tetapi untuk mengubah substansi iman menjadi barang (Miller, 2007). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, sangat mungkin untuk menemukan dasar teologis dari konsumerisme dan menemukan solusi yang relevan dengan masalah kontemporer yang tetap berakar pada tradisi iman. Bagaimana fenomena konsumerisme memengaruhi dan membentuk spiritualitas jemaat modern? Oleh sebab itu, peneliti mengajukan rumusan pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang masalah dan urgensi yang telah dipaparkan. Adapun rumusan masalah pertanyaan penelitian atau pertanyaan penelitian pada artikel ini, Bagaimana pelayanan pastoral dapat dioptimalkan dan dikembangkan untuk membimbing jemaat agar memiliki iman yang kuat dan transformatif di tengah tekanan budaya konsumerisme? Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendorong analisis teologis dan perumusan strategi praktis serta eksplorasi mendalam dalam tataran deskriptif. Kemudian rumusan pertanyaan kedua bagaimana budaya konsumerisme memengaruhi dan membentuk spiritualitas jemaat kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memandu eksplorasi mendalam, tidak hanya pada tataran deskriptif, tetapi juga pada analisis teologis dan perumusan strategi praktis. Adanya rumusan masalah yang jelas akan memastikan fokus penelitian tetap tajam dan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu teologi pastoral.

Ada beberapa hal tujuan dan urgensi kajian ini. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif bentuk-bentuk pengaruh budaya konsumerisme terhadap spiritualitas jemaat, baik secara positif maupun negatif, meskipun dominan negatif. Kedua, untuk mengembangkan sebuah kerangka analisis teologi kontekstual yang mampu memberikan interpretasi kritis dan relevan terhadap fenomena konsumerisme dari sudut pandang iman Kristen. Ketiga, untuk merumuskan model atau strategi pelayanan pastoral yang adaptif dan transformatif, yang dapat membekali jemaat untuk menghadapi, mengkritisi, dan bahkan melawan hegemoni konsumerisme dengan spiritualitas

yang autentik dan berdaya. Urgensi kajian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkaya diskursus teologi pastoral kontemporer, memberikan panduan praktis bagi para pelayan Tuhan, serta memberdayakan jemaat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berpusat pada nilai-nilai ilahi di tengah gempuran materialisme.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustaka. Menurut Sithole (2025), pendekatan kualitatif sangat relevan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan yang kompleks karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang makna, pengalaman, dan interpretasi (Sithole, 2025). Dalam situasi ini, spiritualitas jemaat dan konsumerisme adalah konstruksi sosial dan teologis yang membutuhkan pemahaman hermeneutik dan naratif, bukan sekadar faktor kuantitatif yang dapat diukur. Metode studi pustaka sangat cocok karena memungkinkan analisis menyeluruh dari berbagai teks primer dan sekunder, seperti literatur teologi, sosiologi, pastoral, dan studi budaya yang membahas konsumerisme, spiritualitas, dan pelayanan pastoral. Oleh karena itu, kerangka teologi kontekstual dapat dibangun dan diterapkan secara sistematis dengan mencari literatur yang relevan, menemukan argumen penting, dan mensintesis berbagai perspektif untuk membuat analisis yang konsisten (Croker, 2009). Selain itu, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyelidiki aspek normatif dan praksis dari teologi kontekstual dalam menangani masalah kontemporer; analisis interpretatif lebih efektif daripada menguji hipotesis kuantitatif.

Kerangka kerja metodologis yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, data diidentifikasi dan dikumpulkan melalui penelusuran literatur menyeluruh dari basis data akademik terkemuka. Kata kunci yang relevan seperti konsumerisme, spiritualitas, teologi kontekstual, dan pelayanan pastoral digunakan. Jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian yang relevan akan digunakan sebagai sumber data. Kedua, analisis isi hermeneutik dan kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data. Dalam kaitannya dengan dampak konsumerisme terhadap spiritualitas dan respons teologis-pastoral, analisis isi kualitatif akan digunakan untuk menemukan pola, tema berulang, dan argumen penting (Mayring, 2014). Namun, menurut Gadamer pendekatan hermeneutik akan digunakan untuk memahami teks filosofis dan teologis (Gadamer, n.d.). Ini akan memungkinkan untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dan makna teologis dari fenomena konsumerisme dalam konteks pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Spiritualitas Jemaat di Era Konsumerisme

Konsumerisme telah secara signifikan mengubah masyarakat dan budaya modern, tidak terkecuali dalam bidang kepercayaan agama. Spiritualitas seringkali dihadapkan pada tekanan untuk menjadi “produk” yang dapat dikonsumsi, menghasilkan pengalaman instan, dan memenuhi kebutuhan persona (Stolz & Usunier, 2019). Tekanan ini serupa dengan mekanisme pasar. Jemaat lebih cenderung mencari kepuasan spiritual yang cepat dan mudah dicapai daripada disiplin rohani yang membutuhkan pengorbanan atau komitmen jangka panjang. Salah satu tanda pergeseran ini adalah kecenderungan untuk melakukan ibadah yang menghibur, khotbah yang berfokus pada kesejahteraan pribadi (*prosperity gospel*), dan kurangnya pemikiran kritis tentang nilai-nilai materiistik. Akibatnya, panggilan untuk transformasi sosial serta esensi spiritualitas yang berakar pada relasi intim dengan Tuhan dan sesama dapat direduksi menjadi tindakan egoistis (Coleman, 2017). Dalam menghadapi arus konsumerisme, dinamika ini menimbulkan tantangan besar bagi gereja dan pelayanan pastoral untuk mempertahankan dan mengembangkan spiritualitas yang murni.

Konsumerisme memiliki dampak pada kepercayaan jemaat lebih dari sekedar preferensi ritual. Nilai-nilai materialisme yang diinternalisasi membuat iman menjadi lebih lemah. Jemaat mungkin secara tidak sadar mengaitkan berkat ilahi dengan kekayaan material, mengevaluasi kesuksesan hidup dengan mengumpulkan harta benda, dan menempatkan keinginan keuangan di atas kebutuhan spiritual. Pola pikir ini, yang diperkuat oleh iklan dan media massa, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan sosial, kecemburuan sosial, dan obsesi terhadap status sosial yang dibentuk oleh kepemilikan. Akibatnya, ide-ide teologis seperti kesederhanaan, kemurahan hati, dan ketergantungan pada Tuhan telah ditinggalkan atau bahkan diubah untuk memenuhi cerita konsumeristik (Hoffmeyer, 2010). Misalnya, istilah “memberi” sering dipromosikan dengan janji “pengembalian” yang berlipat ganda secara material daripada sebagai tindakan setia dan kasih yang tulus. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau secara kritis bagaimana norma-norma konsumerisme telah memasuki kepercayaan dan praktik religius komunitas di dalam gereja yang menghasilkan sebuah “spiritualitas pasar” yang menantang keasliannya.

Di sisi lain, tidak semua jemaat menyerah sepenuhnya pada godaan konsumerisme. Sebagian mungkin ada jemaat yang menunjukkan resistensi terhadap tekanan budaya ini dengan mengembangkan spiritualitas yang lebih sadar dengan nilai-nilai anti-konsumeristik (Nepomuceno, Rohani, & Grégoire, 2017). Mereka mencari kelompok orang yang menjalani gaya hidup sederhana, memprioritaskan hubungan interpersonal daripada kepemilikan barang, dan terlibat dalam gerakan keadilan sosial atau ekologis sebagai ekspresi iman mereka. Model spiritualitas jemaat seperti ini membutuhkan introspeksi yang mendalam, keinginan untuk

mengevaluasi kembali prioritas hidup, dan keberanian untuk menantang kecenderungan yang mengontrol orang percaya. Ini menunjukkan bahwa keyakinan jemaat dapat menjadi kekuatan transformasional. Mereka dapat mengkritik dan menangani efek negatif konsumerisme daripada hanya menjadi korban (Augustine, 2010). Untuk membuat rencana pelayanan pastoral yang berhasil, penting untuk mengidentifikasi dan memahami praktik-praktik yang menantang ini. Strategi ini dapat mendorong upaya positif dan membangun ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman sekarang yang cenderung bermuara pada konsumerisme itu sendiri. Dengan demikian, dinamika spiritualitas jemaat di era konsumerisme adalah sebuah dialektika kompleks antara pengaruh budaya dominan dan respons iman yang beragam. Konsumerisme menantang spiritualitas untuk mengkomodifikasi dirinya, menggeser fokus dari transendensi ke materialisme, dan dari komitmen ke konsumsi (Arifullah, Rushdy, Fariansyah, & Nursakti, 2023). Namun, di tengah tantangan ini, muncul pula bentuk-bentuk spiritualitas yang resilien dan berani, yang secara sadar menolak godaan materialisme dan mencari makna yang lebih dalam. Memahami dinamika ini memerlukan kerangka analisis yang komprehensif, yang tidak hanya menyoroti dampak negatif tetapi juga mengidentifikasi potensi resistensi dan transformasi (Paszowska, 2017). Analisis ini menjadi landasan penting bagi pengembangan teologi kontekstual yang relevan dan pelayanan pastoral yang mampu membimbing jemaat untuk menavigasi kompleksitas budaya konsumerisme, memupuk spiritualitas yang autentik, bermakna, dan berdaya dalam konteks kehidupan moderen (Sasongko, 2019). Pergulatan ini akan terus menjadi arena penting bagi teologi dan praktik gerejawi di masa depan.

Budaya Konsumerisme sebagai Tantangan Teologis di dalam Pastoral

Budaya konsumerisme telah melampaui batas ekonomi dan telah berkembang menjadi sebuah ideologi yang secara substansial menantang prinsip-prinsip teologis dan kepercayaan pastoral Kristen. Konsumerisme berarti mendorong kepuasan instan dan akumulasi materi sebagai sumber utama makna hidup dan kebahagiaan (Hoffmeyer, 2010). Ketika nilai-nilai ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menekankan kesederhanaan, kemurahan hati, dan memprioritaskan hal-hal rohani, muncul tantangan teologis. Misalnya, dalam Alkitab disebutkan, "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada" (Mat. 6:21), tetapi gaya hidup konsumtif mendorong seseorang untuk bergantung pada harta benda. Secara teologis, konsumerisme dapat dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala modern, di mana "mammon" atau kekayaan menjadi objek penyembahan dan mengalihkan perhatian dari Tuhan. Ayat ini menunjukkan bahaya spiritual dari keterikatan pada kekayaan duniawi, yang dapat mengalihkan perhatian dari Tuhan (Cavanaugh, 2024). Fenomena ini merusak nilai-nilai moral Kristen dan membuat manusia lebih

mirip dengan konsumen pasif yang keberadaannya diukur oleh kemampuan untuk membeli dan memiliki sesuatu.

Tantangan teologis ini semakin kompleks karena konsumerisme sering memasuki praktik keagamaan, menghasilkan apa yang disebut spiritualitas konsumtif. Iman dan ibadah dapat dianggap sebagai komoditas yang menawarkan manfaat atau pengalaman tertentu dalam konteks ini, sebanding dengan produk yang dijual di pasar (Brunn, Jetton, & Palmquist, 2015). Jemaat mungkin mencari gereja yang menjual khotbah yang menyenangkan, musik yang menarik, atau program yang bermanfaat untuk kebutuhan pribadi mereka, tanpa mengharapkan pengorbanan, pelayanan, atau komitmen yang lebih dalam. Seringkali, konsep berkat disalahpahami sebagai keuntungan finansial semata. Ini menyingkirkan pemahaman Alkitab tentang berkat dalam bentuk pertumbuhan karakter, relasi yang benar dengan Tuhan, atau bahkan penderitaan yang memurnikan. Itulah sebabnya Alkitab menulis bahwa “akar segala kejahatan ialah cinta uang. Teks yang tertulis dalam dalam 1 Timotius 6:10, sangat relevan untuk menekankan dasar masalah konsumerisme yang merusak iman. Oleh karena itu, teologi harus secara kritis mengidentifikasi bagaimana konsumerisme mengubah pemahaman iman. Mereka juga harus berani menegaskan kembali ajaran penting tentang identitas manusia di hadapan Tuhan, makna hidup sejati, dan panggilan untuk menjadi saksi Kristus yang tidak terikat oleh materialisme (Portin, 2024).

Dari sudut pandang pastoral, budaya konsumerisme menimbulkan tantangan yang signifikan untuk mengembangkan iman yang matang dan berpusat pada Kristus. Ketika nilai-nilai konsumtif begitu mendarah daging dalam masyarakat, para pastoralis dan pemimpin gereja seringkali menghadapi kesulitan untuk mengalihkan jemaat mereka dari keinginan materi. Pendidikan iman yang relevan, pengembangan program yang mendorong kesederhanaan dan kepedulian sosial, dan konseling bagi jemaat yang menghadapi kecanduan belanja atau utang adalah beberapa tantangan pastoral (Zagano, 2005). Misalnya, bagaimana pelayanan pastoral dapat membantu jemaat menginternalisasi prinsip cari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33), di tengah kampanye yang terus-menerus untuk mendorong orang untuk mengonsumsi makanan? Untuk mencapai hal ini, kreativitas dan keberanian pastoral diperlukan, keduanya diperlukan untuk menawarkan gaya hidup alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Injil dan menantang standar konsumtif yang dominan. Pelayanan pastoral harus berfungsi sebagai agen profetik yang menghibur dan menantang jemaat untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip mereka dan tidak tertarik pada kepemilikan (Telly Manueke, Beni Chandra Purba, & Budi Kelana, 2024).

Jadi, untuk menghadapi budaya konsumerisme sebagai tantangan teologis dan pastoral, diperlukan pendekatan yang luas dan menyeluruh. Secara teologis, gereja harus merevitalisasi ajaran Alkitab tentang ekonomi, kekayaan, dan penggunaan

sumber daya dengan menekankan keadilan sosial sebagai bagian penting dari iman. Seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 4:32, "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Ini berarti secara eksplisit mengajarkan tentang bahaya idola-idola modern dan mempromosikan teologi yang berpusat pada kemurahan hati dan berbagi (Gorringer, 2010). Gereja harus membuat rencana pastoral yang mendorong jemaatnya untuk menganut iman anti-konsumerisme selain memberikan pendidikan. Ini bisa berupa inisiatif pelayanan sosial yang mengalihkan fokus dari akumulasi ke pelayanan, program pelatihan literasi finansial berbasis iman, atau pembentukan komunitas yang mendukung gaya hidup sederhana (Elliott-Hart, 2011). Oleh karena itu, konsumerisme bukan hanya menimbulkan ancaman, tetapi juga memberikan kesempatan bagi gereja untuk menegaskan kembali posisinya sebagai suara profetik dan komunitas transformasi di dunia yang materialistik.

Manifestasi Konsumerisme dalam Praktik Kehidupan Gereja

Budaya konsumerisme telah secara stabil namun signifikan menyusup ke dalam berbagai aspek praktik kehidupan gereja, mentransformasi cara jemaat memahami iman, partisipasi, dan bahkan identitas kolektif mereka. Salah satu manifestasi paling nyata adalah komodifikasi pengalaman spiritual. Gereja seringkali merasa tertekan untuk "menarik" dan "mempertahankan" jemaat melalui penawaran program yang beragam dan "menarik", seperti yang dilakukan oleh strategi pemasaran produk (Campbell, Osteen, & Sparks, 2023). Ini terlihat dari banyaknya iklan gereja dengan fasilitas modern, konser musik rohani yang luar biasa, atau khotbah yang lebih fokus pada solusi cepat untuk masalah pribadi daripada panggilan Injil yang keras (Latif, Pangkey, Handayani, & Sarumaha, 2022). Fenomena ini menghasilkan lingkungan di mana jemaat cenderung menjadi konsumen pasif yang mencari kepuasan spiritual segera daripada menjadi anggota komunitas yang aktif yang berfokus pada pengorbanan dan pelayanan.

Selain itu, konsumerisme juga terlihat dalam perspektif pasar terhadap afiliasi gerejawi dan identitas jemaat. Konsumen biasanya memilih barang atau jasa yang paling sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Sekarang, ketika seseorang memilih untuk bergabung atau berpindah ke gereja, pola ini sering terlihat. Pilihan gereja sebagian besar didasarkan pada paket yang ditawarkan oleh gereja, program anak-anak yang bagus, musik kontemporer, khotbah yang relevan dengan karir, atau lingkungan sosial yang mendukung gaya hidup mereka ("Shopping for a Church? Choice and Commitment in Religious Behaviour," 2016). Sebuah survei menunjukkan bahwa kaum muda di beberapa kota besar di Indonesia mempertimbangkan kenyamanan dan kesesuaian gaya hidup sebagai pertimbangan utama saat memilih gereja. Pertimbangan ini lebih penting daripada doktrin atau komitmen teologis yang

dianut oleh mereka (Tua & Pasiran, 2024). Ini menunjukkan pergeseran dari kesetiaan kepada komunitas dan doktrin ke arah kepentingan pribadi dan utilitarian. Karena itu, gereja berisiko kehilangan sifat profetiknya sebagai komunitas yang menantang keadaan saat ini dan lebih memilih untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar, yang pada akhirnya dapat menghilangkan ciri teologisnya.

Gereja berubah menjadi semacam supermarket spiritual di mana anggota komunitas berbelanja iman mereka. Materialisme, yang meresap ke dalam teologi kemakmuran juga dikenal sebagai "*gospel prosperity*", dan praktik penggalangan dana adalah manifestasi lain yang mengkhawatirkan. Teologi kemakmuran sering disalahartikan sebagai janji Tuhan untuk melakukan "investasi" yang akan menghasilkan "pengembalian" materi berlipat ganda, sesuai dengan prinsip ekonomi pasar (Soboyejo, 2016). Ini terlepas dari kenyataan bahwa niat awalnya mungkin untuk mendorong kemurahan hati. Tentunya hal ini menciptakan siklus di mana anggota komunitas didorong untuk memberi uang karena ekspektasi kompensasi moneter daripada karena belas kasihan atau ketaatan. Praktik ini tidak hanya menyimpang dari ajaran kitab suci tentang providensi dan kemurahan hati Tuhan, tetapi juga menempatkan nilai-nilai material di atas nilai-nilai spiritual, mendorong jemaat untuk mengukur rahmat Tuhan melalui kekayaan yang dapat dihitung secara moneter (Constantin & Petrov, 2023). Ini adalah jenis konsumerisme teologis di mana Tuhan dilihat sebagai cara untuk mencapai tujuan materi.

Secara keseluruhan, praktik konsumerisme dalam kehidupan gereja merupakan tantangan yang memiliki banyak aspek dan memerlukan perhatian khusus dari sudut pandang teologis dan pastoral. Konsumerisme mengancam untuk menghilangkan otentisitas dan tujuan gereja, mulai dari komodifikasi pengalaman spiritual hingga pembentukan identitas jemaat berdasarkan preferensi pasar, dan dari distorsi teologi kemakmuran hingga praktik penggalangan dana yang berfokus pada imbalan materi (McGrath, 2016). Gereja berisiko kehilangan kemampuan profetiknya dan menjadi sekadar penyedia jasa spiritual yang melayani keinginan pasar. Ini akan berubah menjadi komunitas transformatif yang menuntut kesetiaan radikal kepada Injil jika masalah ini tidak ditangani secara kritis. Oleh karena itu, untuk mempertahankan integritas spiritual dan misi transformatifnya di dunia, gereja harus secara sadar meninjau ulang praktik-praktiknya, merenungkan nilai-nilai yang mendasarinya, dan secara aktif melawan pengaruh konsumerisme (Dreyer, 2016). Membutuhkan tanggapan yang luas untuk masalah ini, yang mencakup pendidikan, pembinaan, dan model pelayanan yang memupuk spiritualitas yang tahan terhadap materialisme.

Peran Pelayanan Pastoral dalam Mengarahkan dan membangun Spiritualitas Jemaat

Pelayanan pastoral menjadi semakin penting dalam mengarahkan dan membangun spiritualitas jemaat yang kuat dan transformatif di tengah dominasi budaya konsumerisme yang mengancam untuk mengikis otentisitas spiritualitas. Secara teologis, panggilan ini berakar pada Roma 12:2, di mana Paulus menegaskan pentingnya transformasi melalui pembaruan budi (*metamorphousthe*), yang secara eksegetis menunjuk pada perubahan mendalam dalam orientasi hidup, bukan sekadar perilaku eksternal (Johnson, 2003). Dalam konteks budaya konsumerisme, dasar teologis utama dapat ditarik dari konsep *koinonia*, *stewardship*, dan kritik profetik terhadap mamon dalam Alkitab. Secara eksegetis, Kisah Para Rasul 2:44-45 menampilkan pola kehidupan jemaat mula-mula yang radikal: “Segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Kata Yunani *koinonia* tidak sekadar menunjuk pada persekutuan sosial, tetapi partisipasi eksistensial dalam kehidupan bersama yang berakar pada karya Roh Kudus (Stolz & Usunier, 2019). Oleh karena itu pelayanan pastoral harus proaktif dalam meningkatkan kesadaran kritis dan menyediakan jemaat dengan sumber daya rohani untuk menavigasi materialisme. Dalam budaya konsumerisme, individu cenderung terisolasi dan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan kepemilikan. Sebaliknya, pelayanan pastoral harus membantu membangun komunitas basis atau kelompok kecil (*konsel*) yang menekankan pada dukungan timbal balik, hubungan mendalam, dan saling berbagi daripada hanya minat konsumtif (Agrawal & Saberwal, 2004). Contohnya, apabila di gereja di dorong setiap *konsel* untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama, seperti mengunjungi panti asuhan atau membersihkan lingkungan.

Dalam dimensi pastoral konseling, pelayanan gereja juga harus memperhatikan dampak konsumerisme terhadap kesehatan mental dan spiritual. Pengkhotbah 2:10-11 secara hermeneutik menunjukkan bahwa pencapaian material berujung pada “kesia-siaan” (*hebel*), yang mencerminkan kekosongan eksistensial. Penelitian dari Dittmar mengungkapkan bahwa tekanan konsumtif berkorelasi dengan kecemasan, depresi, dan krisis identitas (Dittmar, Bond, Hurst, & Kasser, 2014). Oleh karena itu, konseling pastoral harus menolong jemaat merekonstruksi identitas mereka dalam Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 1:3-14, di mana identitas orang percaya berakar pada pemilihan dan penebusan Ilahi, bukan pada kepemilikan material. Secara teologis, ini berarti pergeseran dari *being defined by having* menuju *being defined by belonging to God*. Selain itu, pelayanan pastoral harus memiliki dimensi profetik yang kuat. Tradisi kenabian dalam Amos 5:11-24 menunjukkan bahwa Allah menolak ibadah yang tidak disertai keadilan sosial. Secara eksegetis, kritik Amos diarahkan pada sistem ekonomi yang menindas dan eksploitatif (Bere, 2023). Dalam konteks modern, konsumerisme global dapat dipahami sebagai sistem yang seringkali melanggengkan ketimpangan dan

eksploitasi. Gereja dipanggil menjadi komunitas tandingan (*counter-cultural community*) yang menghadirkan etika alternatif dalam konsumsi dan produksi. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak hanya berbicara di mimbar, tetapi juga mendorong keterlibatan jemaat dalam keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan praktik ekonomi yang etis sebagai wujud iman yang hidup. Pastoralis memiliki kemampuan untuk mendorong para umat untuk berpartisipasi dalam gerakan keadilan sosial, mendorong etika produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, dan mendukung inisiatif keberlanjutan lingkungan sebagai manifestasi iman mereka (Adejuwon & Adejuwon, 2023). Tentunya tindakan ini membutuhkan keberanian pastoral untuk tidak hanya melayani di dalam gereja, tetapi juga berani berinteraksi dengan masyarakat umum, menjadi terang dan garam bagi budaya yang menghambat nilai-nilai Kerajaan Allah.

Secara keseluruhan, pelayanan pastoral dalam menghadapi budaya konsumerisme mencakup dimensi transformasi pribadi, pembentukan komunitas, pemulihan identitas, dan kesaksian profetik. Hal ini sejalan dengan panggilan gereja sebagai “garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16), yang secara teologis menunjukkan fungsi gereja sebagai agen transformasi sosial. Dengan mengintegrasikan kritik konsumerisme dalam seluruh aspek pelayanan khotbah, pendidikan, konseling, dan praksis komunitas, gereja dapat membentuk spiritualitas yang berakar pada kesederhanaan, kemurahan hati, keadilan, dan kasih. Spiritualitas ini bukan hanya menyelamatkan individu dari jebakan materialisme, tetapi juga menghadirkan kesaksian Kerajaan Allah di tengah dunia yang terobsesi pada materi.

Strategi Pastoral Menuju Transformasi Spiritualitas Jemaat

Transformasi spiritualitas jemaat di tengah budaya konsumerisme menuntut strategi pastoral yang holistik, proaktif, dan terintegrasi, melampaui pendekatan konvensional. Metode ini harus melawan materialisme yang merasuki pikiran dan hati jemaat. Ini juga harus mengembalikan perhatian pada nilai-nilai Kerajaan Allah yang berpusat pada keadilan, kasih, dan kesederhanaan. Pendidikan teologis-pastoral yang memerdekakan adalah strategi penting. Ini berarti bahwa gereja harus membuat kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga memberi jemaat kerangka kritis untuk melihat dan menolak keinginan untuk konsumerisme dari sudut pandang iman (Manala, 2008). ~~Misalnya, jemaat yang mengikuti sesi pendalaman Alkitab tentang etika kristen dan konsumsi secara teratur menyadari efek belanja impulsif dan keinginan untuk berbagi.~~ Dalam praktiknya, strategi ini diterapkan melalui khotbah-khotbah yang menantang, kelas-kelas yang mempelajari Alkitab secara mendalam, dan seminar-seminar yang membahas implikasi teologis dari gaya hidup konsumtif. Tujuannya adalah untuk memberi jemaat pemahaman rohani dan intelektual tentang mengapa mereka harus menentang belenggu materialisme.

Dalam strategi kedua, fokusnya adalah membangun komunitas spiritual yang kuat dan transformatif. Pastoralis harus secara sengaja membangun lingkungan komunal di mana jemaat dapat mengalami solidaritas dan ketergantungan bersama, bukan hanya sekadar individu yang mengonsumsi pelayanan gereja. Ini penting di era konsumerisme yang cenderung mengindividualisasikan dan mengalienasi (Dames & Dames, 2025). Ini dapat dicapai dengan membentuk kelompok-kelompok kecil atau komunitas basis yang secara aktif menerapkan gaya hidup alternatif, seperti pertanian bersama, program barter barang bekas, atau dapur umum jemaat untuk membantu yang membutuhkan. Melalui praktik komunal seperti ini, pelayanan pastoral secara khusus menunjukkan bahwa spiritualitas sejati ditemukan dalam relasi dan pelayanan, bukan dalam akumulasi materi. Ini menawarkan model hidup yang berbeda dengan budaya yang lebih mengutamakan konsumerisme.

Mengembangkan liturgi dan praktik ibadah yang menghilangkan cerita konsumeristik juga merupakan strategi pastoral yang penting. Liturgi tidak boleh hanya menjadi acara yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat; sebaliknya, itu harus menjadi ruang sakral yang membentuk kembali pandangan mereka. Ini berarti tidak menekankan kemewahan atau kesenangan, tetapi elemen liturgis yang menumbuhkan rasa syukur, kerendahan hati, dan ketergantungan pada Tuhan (Brunk, 2011). Secara khusus, beberapa gereja mulai memasukkan elemen puasa konsumsi dalam masa-masa liturgi tertentu. Ini mendorong jemaat untuk mengurangi pengeluaran yang tidak penting dan mengalihkan sumber daya tersebut untuk aktivitas rohani atau amal. Selain itu, ada beberapa orang yang menurunkan penggunaan teknologi audiovisual yang berlebihan dan memfokuskan pada partisipasi aktif jemaat dalam doa, nyanyian, dan perjamuan kudus. Ini membuat ibadah menjadi pengalaman transformasi daripada hanya hiburan. Liturgi yang dibuat dengan hati-hati dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan daya tarik konsumerisme dan menegaskan kembali nilai-nilai spiritual yang sebenarnya.

Strategi pastoral keempat, menekankan autonomi finansial dan spiritual. Tekanan konsumerisme telah menyebabkan banyak jemaat terjebak dalam siklus utang dan mengalami kecemasan keuangan. Pastoralis harus dilatih untuk memberikan konseling yang membantu pengelolaan keuangan dan spiritual. Ini dapat dicapai melalui konsultasi pribadi yang membahas hubungan antara iman, identitas, dan uang serta program pengelolaan hutang yang menggabungkan prinsip-prinsip kesederhanaan spiritual (Herman & Senjaya, 2024). Oleh karena itu, pelayanan pastoral membantu jemaat melepaskan diri dari ketergantungan pada uang, yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara spiritual. Advokasi profetik dan keterlibatan sosial gereja juga merupakan cara penting untuk mengubah spiritualitas. Gereja tidak hanya harus berkonsentrasi pada jemaat internal; mereka juga harus berani menyuarakan pendapat mereka dan bertindak melawan ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh konsumerisme, seperti penindasan

tenaga kerja atau kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh produksi massal (Jung, 2021). Pelayanan Pastoral dapat memimpin komunitas untuk berpartisipasi dalam advokasi, kampanye kesadaran, atau inisiatif sosial yang mendukung keadilan ekonomi dan keberlanjutan.

Pendekatan pastoral untuk mengubah spiritualitas jemaat di tengah budaya konsumerisme memerlukan upaya yang berkesinambungan dan multidimensi. Spiritualitas yang tahan banting dan berdaya terdiri dari pendidikan iman yang kritis, pembentukan komunitas yang mendukung, liturgi yang formatif, konseling yang membebaskan, dan advokasi profetik. Untuk menerapkan strategi ini, diperlukan kepemimpinan pastoral yang cerdas dan jemaat yang bersedia mengambil bagian dalam perjalanan spiritual yang sulit. Bahkan di tengah tekanan budaya yang kuat, transformasi spiritualitas jemaat dari perspektif konsumtif menuju perspektif Kerajaan Allah adalah mungkin, menurut data faktual dari berbagai inisiatif gereja (Zagano, 2005). Melalui metode-metode ini, pelayanan pastoral tidak hanya memenuhi kebutuhan jemaat, tetapi juga membentuk jemaat menjadi agen perubahan yang dapat menghidupkan nilai-nilai Injil dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, jemaat dapat menjadi terang di Tengah budaya konsumerisme dan mengubah dunia.

KESIMPULAN

Sampailah pada kesimpulan bahwa penelitian ini menemukan bahwa budaya konsumerisme adalah fenomena yang tersebar luas yang secara signifikan memengaruhi dan membentuk dinamika spiritualitas dalam komunitas modern jemaat saat ini. Hal ini menyebabkan pengalaman spiritual termodifikasi dan mengalami pergeseran nilai menuju materialisme, hingga mengalami pembentukan identitas berbasis konsumsi. Konsumerisme merupakan tantangan yang signifikan dari sudut pandang teologis dan pastoral, serta dari sudut pandang sosial. Jika tidak ditangani dengan serius, hal itu dapat mengancam integritas iman dan tujuan gereja. Namun, pelayanan pastoral memainkan peran penting sebagai agen transformasi di tengah budaya konsumerisme ini. Studi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral dapat secara efektif mengarahkan dan membangun spiritualitas jemaat yang kuat melalui pendidikan iman yang kontekstual, pengembangan liturgi yang formatif, konseling yang membebaskan, dan advokasi profetik. Berbagai pendekatan pastoral yang nyata, seperti komunitas sedekah pangan dan program literasi keuangan berbasis iman, telah terbukti mampu mengubah iman jemaat dari perspektif konsumtif ke perspektif yang berpusat pada prinsip-prinsip Injil seperti keadilan, kesederhanaan, dan kemurahan hati. Gereja harus secara proaktif dan inovatif menangani masalah konsumerisme dalam setiap aspek pelayanannya. Peneliti menyarankan dilakukannya penelitian lanjutan yang berkonsentrasi pada bagaimana tindakan konsumerisme berdampak jangka panjang pada pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan jemaat.

REFERENCE

- Adejuwon, E. A., & Adejuwon, O. E. (2023). Environmental Sustainability and Church Ethical Responsibility. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 5(05), 282–288. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2023.v05i05.008>
- Agrawal, A., & Saberwal, V. K. (2004). Whither South Asian Pastoralism? An Introduction. *Nomadic Peoples*, 8(2), 36–53. <https://doi.org/10.3167/082279404780446113>
- Arifullah, M., Rushdy, M., Fariansyah, R., & Nursaktilla, N. (2023). MAPPING THE COMMODIFICATION OF RELIGION IN PHILOSOPHICAL-ETHICAL DISCOURSE. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 23(2), 98–116. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v23i2.178>
- Atmoko, R. (2024). Mengingat, Merawat, dan Melihat Barang Sebagai Respons Teologi Ekologis Kaum Muda Kristen terhadap Konsumerisme. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 2(1), 95–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.47901/jpkm.v2i1.680>
- Augustine, D. (2010). Pentecost Communal Economics and the Household of God. *Journal of Pentecostal Theology*, 19(2), 219–242. <https://doi.org/10.1163/174552510X526241>
- Bere, P. H. (2023). DIVINE DEMANDS FOR JUSTICE: AN EXEGETICAL READING OF AMOS 5, 18-27. *Jurnal Teologi*, 12(2), 171–180. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.6365>
- Brunk, T. (2011). Consumerism and the Liturgical Act of Worship. *Horizons*, 38(1), 54–74.
- Brunn, S. D., Jetton, W., & Palmquist, B. (2015). Marketing Religion and Church Shopping: Does One Size Fit All? In *The Changing World Religion Map* (pp. 2285–2307). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6_121
- Campbell, H. A., Osteen, S., & Sparks, G. (2023). *Diverse Congregations, Similar Experiences: How Pastors of Different Ethnic and Racial Churches Encountered Similar Issues and Opportunities During the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.21423/OAK/1969.1/198162>
- Cavanaugh, W. T. (2024). The Unsplendid Idolatry of Consumerism. In *The Uses of Idolatry* (pp. 280–332). Ingggris: Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197679043.003.0008>
- Coleman, S. (2017). Morality, Markets, and the Gospel of Prosperity. In *Religion and the Morality of the Market* (pp. 50–71). Ingggris: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316888704.003>
- Constantin, A., & Petrov, G. D. (2023). The material and the spiritual wealth. *Technium Social Sciences Journal*, 45(1), 414–421. <https://doi.org/10.47577/tssj.v45i1.9252>
- Crocker, R. A. (2009). An Introduction to Qualitative Research. In *Qualitative Research in Applied Linguistics* (pp. 3–24). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230239517_1
- Dames, G. A., & Dames, G. E. (2025). Pastoral care and counselling in current times: Relevance and context of care. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1),

- 1-11. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>
- Dittmar, H., Bond, R., Hurst, M., & Kasser, T. (2014). The relationship between materialism and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(5), 879.
- Dreyer, W. (2016). Church, mission and ethics. Being church with integrity. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 72(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3163>
- Elliott-Hart, T. M. (2011). *Educating for discipleship in a consumer culture: Promising practices rooted in the pastoral circle*. Boston College.
- Gadamer, H. G. (n.d.). *Truth and Method* (2nd ed.). New York: Continuum.
- Gorringer, T. (2010). Idolatry and Redemption: Economics in Biblical Perspective. *Political Theology*, 11(3), 367-382. <https://doi.org/10.1558/poth.v11i3.367>
- Herman, S., & Senjaya, S. (2024). Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling. *Jurnal Teologi*, 13(02), 174-196. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i02.7029>
- Hoffmeyer, J. F. (2010). Thinking Theologically about Consumer Society. *Dialog*, 49(4), 272-274. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2010.00552.x>
- Jibiliza, X. (2021). The Evolution of Pastoral Care Ministry through the Ages. *Pharos Journal of Theology*, 102(1), 1-14.
- Johnson, L. T. (2003). Transformation of the Mind and Moral Discernment in Paul. In *Early Christianity and Classical Culture* (pp. 215-236). BRILL.
https://doi.org/10.1163/9789047402190_013
- Jung, J. Y. (2021). Ecological Challenges and Injustice from a Missiological Perspective. *Transformation*, 38(4), 279-295.
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296-311.
- Manala, M. J. (2008). Consuming Jesus: Beyond race and class divisions in a consumer church, PL Metzger: book review. *HTS: Theological Studies*, 64(4), 1966-1967.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Austria: AUT.
- McGrath, S. J. (2016). The theology of consumerism. *Analecta Hermeneutica*, 6(1), 1-22.
- Miller, V. J. (2003). *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. New York: Bloomsbury Publishing Inc.
<https://doi.org/10.5040/9781501383311>
- Miller, V. J. (2007). Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture. *Anglican Theological Review*, 89(1), 153-167.
<https://doi.org/10.5040/9781501383311>
- Nepomuceno, M. V., Rohani, M., & Grégoire, Y. (2017). Consumer Resistance: From Anti-Consumption to Revenge. In *Consumer Perception of Product Risks and Benefits* (pp. 345-364). Inggris: Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-50530-5_19
- Paszowska, T. (2017). Ecclesial Spirituality Against the Threats of Utilitarianism and Consumerism. *Roczniki Teologiczne*, 64(5 English Online Version), 57-77.

- <https://doi.org/10.18290/rt.2017.64.5-3en>
- Piedmont, R. L., Wilkins, T. A., & Hollowitz, J. (2013). The relevance of spiritual transcendence in a consumer economy: The dollars and sense of it. *Journal of Social Research & Policy*, 4(2), 59.
- Portin, F. (2024). Consumerism is not a religion: aiming for the trivial at the shopping mall. *Journal of Contemporary Religion*, 39(1), 87–105.
<https://doi.org/10.1080/13537903.2024.2310933>
- Putri, C. P., Putri, D. K., Kurniawan, D., Dalimunthe, J. K., Nurarfiansyah, L. T., Sinaga, S. A., & Aminuddin, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 1(2), 512–518.
<https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3801>
- Sasongko, N. (2019). Restitusi Kontra Reformasi? : Reformasi Zurich Dan Kelahiran Si Anak Tiri. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(2), 213–223.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.131>
- Shopping for a Church? Choice and Commitment in Religious Behaviour. (2016). In *Religion in Consumer Society* (pp. 127–142). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315604923-12>
- Showers, V. E., Showers, L. S., Beggs, J. M., & Cox Jr, J. E. (2011). Charitable Giving Expenditures and the Faith Factor. *American Journal of Economics and Sociology*, 70(1), 152–186. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2010.00767.x>
- Silaban, B., Sianturi, B., Nainggolan, D. M., & Sarumpaet, S. (2024). Teologi dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15872–15885.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11714>
- Singh, J., Singh, G., Kumar, S., & Mathur, A. N. (2021). Religious influences in unrestrained consumer behaviour. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58(1). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102262>
- Sithole, A. (2025). Choosing a Qualitative Research Paradigm for Social Sciences: A Literature Review for Educational Researchers. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(XII), 3945–3954.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8120327>
- Soboyejo, J. O. (2016). Prosperity Gospel and Its Religious Impact on Sustainable Economic Development of African Nations. *OALib*, 03(11), 1–13.
<https://doi.org/10.4236/oalib.1103153>
- Stolz, J., & Usunier, J.-C. (2019). Religions as brands? Religion and spirituality in consumer society. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 16(1), 6–31.
<https://doi.org/10.1080/14766086.2018.1445008>
- Telly Manueke, Beni Chandra Purba, & Budi Kelana. (2024). Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.201>
- Tua, M., & Pasiran, Y. (2024). Isu Budaya Dalam Perkembangan Gereja. *Action Research Literate*, 8(10), 2839–2849. <https://doi.org/10.46799/ar1.v8i10.2206>
- Wilhemus, O. R. (2019). KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME, KONSUMERISME DAN HEDONISME DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(5), 90 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

30-48. <https://doi.org/10.34150/jpak.v10i5.184>
Zagano, P. (2005). Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture. *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, 5(1), 119-122.
<https://doi.org/10.1353/scs.2005.0017>